

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN**
(Studi pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Periode 2014 s.d 2018)

Mohammad Fikri & Elly Suryani

Telkom University Bandung Indonesia
E-mail: mohfik@student.telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Good Corporate Governance which is proxied by managerial ownership, institutional ownership, audit committee, and independent commissioners on the integrity of financial statements on state-owned companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2014-2018 period. This research method is quantitative and the population in this study are state-owned companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2014-2018 period. The sampling technique in this study used purposive sampling and obtained 16 companies with a study period of 5 years so that 80 sample data were obtained. Data analysis uses panel data regression analysis with the Eviews 10 tool for windows. The results of this study indicate that simultaneously managerial ownership, institutional ownership, audit committee, and independent commissioners influence the integrity of financial statements with an Adjusted R-Square value of 0,134864 or 13%. Partially, the audit committee affects the integrity of the financial statements, while managerial ownership, institutional ownership, and the independent commissioner do not affect the integrity of the financial statements.

Keywords: *Integrity of financial statements, managerial ownership, institutional ownership, audit committee, independent commissioners*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah kinerja suatu posisi keuangan secara entitas serta penyajian terstruktur dari posisi keuangan. Integritas laporan keuangan adalah suatu keadaan di mana laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan menunjukkan informasi tidak bias (Dewi & Putra, 2016). Suatu informasi keuangan yang tidak relevan dengan kebutuhan pengambil keputusan, maka informasi keuangan tersebut tidak dapat diandalkan. Informasi mungkin relevan, tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan (Martani, 2012). Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak berkepentingan.

Terdapat fenomena manipulasi data keuangan yang terdapat pada beberapa perusahaan domestik maupun multinasional yang dapat membuktikan bahwa kurangnya integritas laporan keuangan dalam penyajian informasi yang tidak menunjukkan laporan keuangan yang sebenarnya. Terjadi pada beberapa perusahaan yang melakukan manipulasi laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terjadi dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2015, terdapat dua perusahaan BUMN dan perusahaan multinasional yang terkait dengan manipulasi laporan keuangan, yaitu pada PT Timah yang memberikan laporan

keuangan fiktif pada semester I 2015 fiktif untuk menutupi laba operasi rugi sebesar Rp 59 miliar serta mengalami peningkatan hutang hampir 100 persen dibanding 2013 utang perseroan mencapai Rp 263 miliar. Tidak mampunya jajaran Direksi PT Timah keluar dari jerat kerugian, untuk menutupi tersebut PT Timah membuat laporan keuangan menjadi terlihat meningkat (*overstate*) dengan tujuan menutupi kinerja keuangan yang terus menurun, (www.tambang.co.id, 2016). Fenomena lain terjadi pada PT Garuda Indonesia yang melakukan pemunduran hutang agar membuat laba terlihat bagus. Jajaran direksi atau BOD memberikan perintah kepada kepala unit dan kepala bagian akunting PT Garuda Indonesia untuk memundurkan semua pembayaran hutang. Pemunduran ini dimaksudkan membuat laporan keuangan menjadi bagus. Fenomena ini jelas menunjukkan terjadinya manipulasi informasi akuntansi dengan memundurkan sebagian hutang-hutang perusahaan, (www.energyworld.co.id, 2015). Di dunia internasional, terdapat Toshiba Corporation dengan membuat pemalsuan laporan keuangan mencapai 150 milyar yen. Perhitungan dan pembukuan Toshiba Corporation telah dipalsukan sehingga membuat pendapatan perusahaan meningkat (*overstate*), (www.tribunnews.com, 2015).

Dari contoh kasus tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tindakan manipulasi laporan keuangan yang terjadi mengindikasikan rendahnya integritas laporan keuangan, serta tidak efektifnya dalam penerapan prinsip *good corporate governance* dengan baik yang berdampak bagi perusahaan. Artinya dalam perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih terdapat kasus yang mengindikasikan rendahnya integritas laporan keuangan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat integritas laporan keuangan, diantaranya adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan komisaris independen.

TINJAUAN TEORITIS

Integritas Laporan Keuangan

Integritas laporan keuangan adalah laporan keuangan yang menampilkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya, tanpa ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan. Artinya penyajian yang jujur sehingga memungkinkan pengguna informasi akuntansi tersebut dapat diandalkan tidak menyesatkan penggunaannya. Dalam penelitian ini integritas laporan keuangan diukur dengan konservatisme akuntansi. Savitri (2016) menjelaskan "Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pemakai laporan keuangan". Konservatisme merupakan penyusunan laporan keuangan yang *understate* sehingga risikonya lebih kecil daripada laporan keuangan yang *overstate* (Dewi & Putra, 2016). Berdasarkan kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konservatisme merupakan tindakan yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada agar ketidakpastian dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis dapat dipertimbangkan dengan cukup memadai. Ketidakpastian dan risiko tersebut harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralannya dapat diperbaiki.

Alasan penggunaan prinsip konservatisme dikarenakan kecenderungan untuk melebih-lebihkan laba dalam pelaporan keuangan dapat dikurangi dengan menerapkan sikap pesimisme untuk mengimbangi optimisme yang berlebihan dari manajer. Dalam penelitian ini konservatisme dihitung menggunakan model Givoly

and Hayn (2000). Pengukuran akrual negatif Givoly dan Hayn (2000) berfokus pada akrual yang tidak beroperasi sebagai ukuran konservatisme (Bressler, 2014). Akrual yang beroperasi dan yang tidak beroperasi diukur selama periode sampel. Selama periode sampel, sementara total akrual operasi meningkat. Peningkatan akrual operasi tidak cukup besar untuk mengimbangi penurunan akrual yang tidak beroperasi. Mereka mengaitkan tren peningkatan akrual negatif ini dengan konservatisme selama periode sampel (Givoly dan Hayn 2000). Kelebihan dari akrual negatif Givoly dan Hayn adalah bahwa ia spesifik untuk perusahaan, mudah diterapkan dan tidak memerlukan terlalu banyak item data (Hogartaigh, et al. 2008). Konservatisme dapat diukur dengan rumus :

$$\text{CONACC} = \text{Niit} - \text{CFOit}$$

Keterangan:

CONACCit : Tingkat konservatisme perusahaan i tahun t

Niit : Laba sebelum *extraordinary item* ditambah dengan depresiasi dan amortisasi perusahaan i tahun t

CFOit : *Cash Flow* dari kegiatan operasional perusahaan i tahun t

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Istiantoro et al. 2017). Kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial diukur dengan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (komisaris dan direksi) dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar (Sari dan Hapsari, 2018).

$$\text{KM} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Total Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi yang meliputi perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi atau kepemilikan institusi lainnya (Dewi & Putra, 2016). Jumlah kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan menjadi lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena dalam kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi tersebut untuk mengawasi manajemen sehingga dapat memberikan

dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Dalam penelitian ini kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar (Dewi dan Putra, 2016).

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor institusional}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2015). Komite audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan serta melaksanakan fungsi penting berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tugas dan fungsi komite audit memberikan pengawasan terhadap direksi dan membantu tugas serta fungsi dewan komisaris. Variabel komite audit dalam penelitian ini diukur dengan rasio jumlah komite audit yang berasal dari komisaris independen terhadap jumlah komite audit, seperti yang dilakukan pada penelitian (Sari dan Hapsari, 2018).

$$KA = \frac{\sum KOMA_{kt}}{\sum KOMA} \times 100\%$$

Keterangan:

$\sum KOMA_k$: Jumlah Komite Audit yang berasal dari Komisaris Independen

$\sum KOMA$: Jumlah Komite Audit

H3 : Komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah merupakan organ emiten atau perusahaan publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 33/POJK.04/2014). Perusahaan yang memiliki komisaris independen cenderung menghasilkan laporan keuangan yang lebih berintegritas, hal ini dikarenakan di dalam perusahaan terdapat badan yang mengawasi dan melindungi hak pihak-pihak diluar manajemen perusahaan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komisaris independen bertugas melakukan pengawasan dan bertanggung jawab atas pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai Emiten atau Perusahaan dan memberi nasihat kepada Direksi.. Komisaris independen diukur dengan rasio jumlah komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris (Gayatri dan Saputra, 2013).

$$KMI = \frac{\sum KOIN}{\sum DK} \times 100\%$$

Keterangan:

$\sum KOIN$: Jumlah Komisaris Independen

ΣDK : Jumlah Dewan Komisaris

H4 : Komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi data panel. Populasi penelitian yang digunakan adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014–2018. Sedangkan sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria BUMN non perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2018 dan diperoleh 80 data observasi yang terdiri dari 16 sampel perusahaan.

Berikut persamaan regresi data panel:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e$$

Keterangan:

- Y : Integritas Laporan Keuangan
- α : Konstanta
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$: Koefisien regresi masing-masing variabel independen
- X1it : Kepemilikan Manajerial
- X2it : Kepemilikan Institusional
- X3it : Komite Audit
- X4it : Komisaris Independen
- e : *Error term*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif

	Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan Institusional	Komite Audit	Komisaris Independen	Integritas Laporan Keuangan
Mean	0,000057	0,065905	0,287708	0,338378	765.260.916.618
Max	0,000850	0,650174	0,600000	0,600000	12.489.000.000.000
Min	0,000000	0,000000	0,000000	0,142857	-15.485.000.000.000
St Dev	0,000146	0,160809	0,100272	0,085279	3.280.586.337.402

Sumber: Data Olahan (2020)

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil uji statistik deskriptif terdiri dari *mean*, *maximum*, *minimum*, dan standar deviasi. Hasil pengujian statistik deskriptif menggambarkan atau menjelaskan variabel secara individual tanpa adanya keterkaitan antara variabel dependen dan independen.

1. Berdasarkan pada tabel uji statistik deskriptif menunjukkan variabel dependen yakni integritas laporan keuangan memiliki *mean* sebesar 765.260.916.618 dan standar deviasi sebesar 3.280.586.337.402. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa data variabel integritas laporan keuangan bervariasi atau menyebar.

2. Kepemilikan manajerial menunjukkan nilai *mean* sebesar 0,000057 dan standar deviasi sebesar 0,000146. Hal ini menunjukkan bahwa data kepemilikan manajerial bervariasi atau menyebar.
3. Kepemilikan institusional memiliki nilai *mean* sebesar 0,065905 dan standar deviasi sebesar 0,160809. Hal ini menunjukkan bahwa data kepemilikan institusional mengelompok atau tidak bervariasi.
4. Komite audit memiliki nilai *mean* sebesar 0,287708 dan standar deviasi sebesar 0,100272. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa data variabel komite audit tidak bervariasi atau berkelompok.
5. Komisaris independen, memiliki *mean* sebesar 0,338378 dan standar deviasi sebesar 0,085279. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa data variabel komisaris independen tidak bervariasi atau data tersebut berkelompok.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas

	KM	KI	KA	KMI
KM	1,000000	-0,066171	-0,086560	-0,020616
KI	-0,066171	1,000000	-0,097925	-0,114635
KA	-0,086560	-0,097925	1,000000	0,318803
KMI	-0,020616	-0,114635	0,318803	1,000000

Sumber: Output Eviews 10, data yang telah diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 2 hasil uji Multikolinearitas menunjukkan nilai korelasi dari keempat variabel independen masih lebih kecil dari 0,8 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi Multikolinearitas di antara keempat variabel independen.

Tabel 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.20E+25	4.68E+24	2.562593	0.0124
KM	-9.80E+30	1.74E+31	-0.563843	0.5745
KI	-1.96E+25	1.95E+25	-1.008202	0.3166
KA	1.01E+25	3.46E+25	0.292535	0.7707
KMI	3.93E+23	3.08E+25	0.012753	0.9899

Sumber: Output Eviews 10, data yang telah diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji Heteroskedastisitas menunjukkan nilai korelasi dari keempat variabel independen lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi Heteroskedastisitas di antara keempat variabel independen.

Uji Chow

Tabel 4
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.246224	(15,60)	0.0006
Cross-section Chi-square	47.534897	15	0.0000

Sumber: Output Eviews 10, data yang telah diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji Chow diperoleh nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0000 dimana angka tersebut $< 0,05$ yang artinya regresi data panel yang digunakan adalah model *fixed effect*.

Uji Hausman

Tabel 5
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.304131	4	0.6800

Sumber: Output Eviews 10, data yang telah diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 5 uji Hausman diperoleh nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0,6800 dimana angka tersebut $> 0,05$ yang artinya model *random effect* sebaiknya digunakan dalam penelitian ini karena nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi 0,05.

Uji Lagrange Multiplier

Tabel 6
Hasil Uji Lagrange Multiplier

Breusch-Pagan	12.28806	0.918597	13.20666
	(0.0005)	(0.3378)	(0.0003)

Sumber: Output Eviews 10, data yang telah diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 6 uji *Lagrange Multiplier* diperoleh nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar 0,0005 dimana angka tersebut <0,05 yang artinya regresi data panel yang digunakan adalah model *random effect*.

Random Effect Model

Tabel 7
Hasil Uji Model *Random Effect*

Dependent Variable: ILK
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 02/20/20 Time: 14:33
 Sample: 2014 2018
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 16
 Total panel (balanced) observations: 80
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.63E+25	1.06E+25	-1.537639	0.1283
KM	5.33E+30	3.55E+31	0.149988	0.8812
KI	8.24E+24	3.52E+25	0.233785	0.8158
KA	2.57E+26	6.84E+25	3.763705	0.0003
KMI	2.68E+25	5.95E+25	0.449961	0.6540

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		2.05E+25	0.3696
Idiosyncratic random		2.67E+25	0.6304

Weighted Statistics			
R-squared	0.178668	Mean dependent var	5.66E+24
Adjusted R-squared	0.134864	S.D. dependent var	2.84E+25
S.E. of regression	2.64E+25	Sum squared resid	5.24E+52
F-statistic	4.078779	Durbin-Watson stat	1.801286
Prob(F-statistic)	0.004797		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.259405	Mean dependent var	1.12E+25
Sum squared resid	7.92E+52	Durbin-Watson stat	1.192405

Sumber: Output Eviews 10, data yang telah diolah (2020)

Secara simultan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018, dengan nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,134864 atau sebesar 13% dan sisanya dijelaskan faktor lain.

Secara parsial:

1. Pada variabel kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai koefisien sebesar $5,33E+30$ dan nilai probabilitas sebesar $0,8812$ dimana nilai tersebut $>0,05$ yang berarti pada variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
2. Pada variabel kepemilikan institusional (KI) nilai koefisien sebesar $8,24E+24$ dan nilai probabilitas sebesar $0,8158$ dimana nilai tersebut $>0,05$ yang berarti variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
3. Pada variabel komite audit (KA) memiliki nilai koefisien sebesar $2,57E+26$ dan nilai probabilitas sebesar $0,0003$ dimana nilai tersebut $<0,05$ yang berarti pada variabel komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
4. Pada variabel komisaris independen (KMI) memiliki nilai koefisien sebesar $2,68E+25$ dan nilai probabilitas sebesar $0,6540$ dimana nilai tersebut $>0,05$ yang berarti pada variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai probabilitas sebesar $0,8812$ dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi $0,05$ dengan nilai koefisien sebesar $5,33E+30$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Dimana rata-rata jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam perusahaan sangat rendah. Mayoritas saham dimiliki oleh negara karena perusahaan BUMN. Sehingga belum mampu mencegah tindakan *opportunistic* yang akan dilakukan manajer. Serta tidak adanya tindakan hati-hati karena tidak ada rasa memiliki dalam perusahaan, jumlah proporsi kepemilikan oleh manajer belum bisa menjamin pelaporan keuangan yang berintegritas.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai profitabilitas sebesar $0,8158$ dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi sebesar $0,05$ dengan nilai koefisien sebesar $8,24E+24$. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap terhadap integritas laporan keuangan. Dimana rata-rata jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi dalam perusahaan sangat rendah. Karena mayoritas saham dimiliki oleh negara karena perusahaan BUMN. Proporsi kepemilikan institusional yang belum mampu mencegah dan melakukan pengawasan terhadap manajemen. Serta investor institusional cenderung hanya mementingkan besarnya keuntungan atau laba yang akan didapat. Sehingga para investor institusional masih kurang aktif dalam mengawasi aktivitas manajer dalam perusahaan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Variabel komite audit memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0003$ dimana nilai tersebut lebih rendah dari taraf signifikansi $0,05$ dengan nilai koefisien sebesar $2,57E+26$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Jumlah komite audit mampu melakukan pengawasan secara optimal terhadap proses pembuatan laporan keuangan yang berkualitas. Tugas komite audit itu sendiri membantu dewan komisaris untuk memonitor proses

pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan integritas laporan keuangan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Variabel komisaris independen memiliki nilai probabilitas sebesar 0,6540 nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yaitu sebesar 0,05 selain itu juga pada variabel ini nilai koefisien sebesar 2,68E+25. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Jumlah proporsi komisaris independen belum mampu memberikan pengawasan yang optimal, karena tugas yang dilakukan komisaris independen hanya melakukan pengawasan terhadap direksi untuk menyeimbangkan pengambilan keputusan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Secara simultan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018, dengan nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,134864 atau sebesar 13% dan sisanya dijelaskan faktor lain.
2. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial masing-masing variabel terhadap integritas laporan keuangan adalah sebagai berikut:
 - a. Kepemilikan manajerial (KM) tidak berpengaruh terhadap terhadap integritas laporan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 s.d 2018.
 - b. Kepemilikan institusional (KI) tidak berpengaruh terhadap terhadap integritas laporan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 s.d 2018.
 - c. Komite audit (KA) berpengaruh terhadap terhadap integritas laporan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 s.d 2018.
 - d. Komisaris independen (KMI) tidak berpengaruh terhadap terhadap integritas laporan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 s.d 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. 2015. *Skandal Terungkap, CEO Toshiba Mundur*. Diakses dari <http://tribunnews.com>, 22 November 2019.
- Bressler, P. 2014. Accounting Conservatism Measures and Stock Returns: An empirical comparison of a New Income Statement Based Measure of Conservatism to Existing Measures of Accounting Conservatism. *Available at SSRN 2811843*.
- Dewi, N. H., & Putra, I. P. 2016. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.

- Gayatri, I., & Dharma, I. 2013. Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 5.2.
- Givoly, & Hayn, C. 2000. *Rising Conservatism: Implication for Financial Analysis*. *Financial Analysts Journal*, 56-74.
- Hogartaigh, C, Wang, R. van Zijl, T. 2008. Measures of Accounting Conservatism: A Construct Validity Perspective, 2008 *Journal of Accounting Literature Forthcoming*.
- IAI. 2018. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK*. 2018. dalam Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).
- Istiantoro, I., Paminto, A., & Ramadhani, H. 2017. Pengaruh Struktur *Corporate Governance* terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI. *AKUNTABEL Volume 14, No. 2* .
- Martani, D. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah berbasis PSAK Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris
- Sari, H., & Hapsari, D. 2018. Analisis Pengaruh Struktur *Corporate Governance* dan Audit Tenure Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *e-Proceeding of Management* : Vol.15. No.3.
- Savitri, E. 2016. *Konservatisme Akuntansi*. Pekanbaru: Akuntansi. Cetakan 1. Pustaka Sahila

Website:

- Pelaksanaan Kerja Komite Audit. www.ojk.go.id.Bandung. [Diakses pada 11 November 2019].
- Tentang Laporan Keuangan. www.iaiglobal.or.id. Bandung. [Diakses pada 11 November 2019].
- Emiten atau Perusahaan Publik. www.ojk.go.id.Bandung. [Diakses pada 11 November 2019].
- Redaksi. 2015. Sejak 2015 Laporan Keuangan Garuda sudah dimanipulasi. Diakses dari <http://www.energyworld>, 22November 2019.
- Soda, E. 2016. PT Timah diduga membuat laporan keuangan fiktif. Diakses dari <http://www.tambang.co.id>, 22November 2019